

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah islam dalam bentuk *tablīg* adalah wilayah kajian ilmu dakwah yang memiliki tiga ranah wilayah kajian dakwah. tiga bentuk *tablīg* ini yaitu *khiṭābah* (*public speaking*), *kitābah* (kepenulisan), dan *i'lām* (penyiaran baik radio, televisi ataupun perfileman).¹ Dalam konteks penelitian ini mengkaji tentang teknik berpidato/khithaabah sebagai bagian dari proses dakwah *bil-lisān* (*tablīg*) dengan tujuan untuk menguasai teknik dan seni berpidato dalam penyampaian ajaran islam. Begitupun kajian tentang mukadimah khotbah yang jarang dikaji secara mendetail.

Khotbah berasal dari bahasa arab yaitu kata *khathaba-yakthubu* dalam bentuk *mashdar* adalah *khuthbah* yang artinya berpidato atau ceramah yaitu kegiatan komunikasi satu arah untuk mempengaruhi khalayak. Kalimat pembuka yang mengawali khotbah biasanya menggunakan bahasa arab dan kalimat mukadimah tersebut sangat bervariasi. Pada dasarnya mukadimah khotbah yang baik adalah mukadimah yang dapat merepresentasikan tema khotbah yang akan disampaikan sebagai mana yang dicontohkan imam dan khatib masjid *haramain* 'Abdurahmān Al-Sudais. Namun pada praktiknya tidak sedikit pada khatib yang tidak terlalu memperhatikan mukadimah khotbah yang baik.

Dalam mukadimah atau pendahuluan khotbah perkataan yang lebih cocok adalah *qoulan balīga*. Karena dapat tertampungnya seluruh pesan yang akan disampaikan, lugas dan tidak bertele-tele. Dalam konteks mukadimah maka perkataan yang *balīg* dapat merepresentasi seluruh pesan yang akan disampaikan dengan disajikan dalam sebuah kalimat bahwa arab yang sesuai dengan topik pembahasan yang akan disampaikan. Karena perkataan yang *balīg* adalah kalimat efektif yang dapat merepresentasikan konten pesan yang akan disampaikan

¹ Aep Kusnawan dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 19-21.

sebagaimana yang dicontohkan oleh Al-Sudais. Al-Sudais selalu menampilkan mukadimah khotbah yang berbeda sesuai dengan konten yang disampaikan.

Kata *balīgan* berasal dari kata بلغ yang artinya sampai/mengena pada sasaran atau mencapai tujuan. Dengan kata lain *qoulan balīga* dapat diartikan dengan ucapan yang jelas maknanya/fasih, tepat dan terang dalam mengungkapkan apa yang dikehendaki oleh penutur sehingga dapat langsung dimengerti/sampai pada pemahaman pendengar. Apa bila *qoulan balīga* ini dikaitkan dengan prinsip komunikasi menurut Jalaluddin Rahmat sebagai mana dikutip oleh Wahyu Ilaihi bahwa *qoulan balīga* “diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif”.² Mukadimah khotbah Al-Sudais mayoritas merepresentasikan tema dari konten khotbah yang akan disampaikan, maka kalimat mukadimah tersebut dapat disebut dengan kalimat yang *balīga*.

Penelitian yang mengungkapkan tentang urgensi mukadimah khotbah yang sesuai dengan tema khotbah sampai saat ini belum ada. Pada dasarnya tidak menjadi sebuah kewajiban dan keharusan bahwa setiap mukadimah khotbah harus selalu sesuai dengan materi yang disampaikan, namun secara opsional dapat memberikan kesan pertama bagi jamaah untuk membangun kredibilitas perkataan seorang khathib. Pakaian atau *style* secara fisik bisa dibidang pemberi kesan pertama untuk mata jamaah/ *mustami*’, namun dari segi keilmuan dan penguasaan materi, dalil dan keilmuan tentang materi yang akan disampaikan mukadimah khotbah menjadi penting posisinya.

Rustandi berpendapat bahwa mukadimah khotbah penting dalam menyusun naskah khotbah yang sistematis.³ Sedangkan Dede Mulkan mengadaptasi tips-tips melakukan *public speaking* dari buku *Say It Like Shakespeare* karangan Thomas Leech bahwa dalam melakukan *public speaking* yang baik, menggunakan mukadimah khotbah yang sesuai dengan tema pembahasan dapat memberikan kesan pertama dari segi kualitas diri pembicara.⁴ Adapun dengan *qaulan balīga* menurut Wahyu Ilaihi dalam konteks mukadimah khotbah merupakan kalimat

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 2010:173.

³ Hendi Rustandi, *Retorika Khotbah*, (Bandung: Pustaka Media Pratama, 2016), 105-107.

⁴ Dede Mulkan, *Persiapan Menjadi Juru Dakwah*, (materi disampaikan pada acara Bandung Agamis Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung: 2012), 9-11.

pembuka yang merepresentasi tema pembahasan yang akan dibawakan dengan bahasa yang tegas dan tidak bertele-tele dan memiliki kesesuaian bahasa atau hubungan dengan kalimat-kalimat setelahnya dalam pembahasan.⁵ Ahmad Setiawan berpendapat bahwa sekurang-kurangnya mukadimah khotbah yang baik itu menggunakan *iqtibās* dan harus memenuhi kriteria *barā'ah al-istihlaliyah* dalam mufradat, ide dan *iqtibās*.⁶

Ungkapan *qoulan balīga* secara terperinci dapat dilihat pada Al-Quran surat An-Nisaa ayat 63:

أَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allāh mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Secara tekstual pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kandungan dari ayat ini adalah perintah Allāh agar menggunakan perkataan yang membekas di hati (*qoulan balīhan*) ketika menghadapi orang-orang munafik. Menurut Jalaludin Rahmat sebagai mana dikutip oleh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2008: 46) kata *balīgan* menjadi dua pengertian:

“Pertama, *qoulan balīga* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kedua, *qoulan balīga* terjadi bila komunikator mampu menyentuh komunikannya pada hati dan otaknya sekaligus”.

Dalam konteks yang sama Wahyu Ilaihi melalui analisis para pakar sastra tentang kriteria pesan sehingga dapat disebut pesan yang *Balīga*, yaitu:

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
3. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan dari lawan bicara. Lawan bicara atau kedua tersebut boleh jadi,

⁵ Ilaihi, *Komunikasi*, 174.

⁶ Ahmad Setiawan, *Al-Iqtibās wa al-Barā'ah al-Istihlālīyah fī kitābi “Kaukabah Al-Khuṭbah Al-Munīfah Min Mimbar Al-Ka'bah As-Syarīfah”* bita 'līfī Abdurroḥmān bin 'Abdul 'Azīz Al-Sudais (*dirāsah al-badī'iyah*), (Bandung, UIN SGD Bandung: 2017), 127-128.

sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan.

4. Kesesuaian dengan bahasa.⁷

Dengan demikian seseorang akan dikatakan *balīg* dalam menyampaikan pesannya apabila telah menyentuh hati dan pikiran pendengarnya. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik cukup dinamai *balīg*. Sedangkan *muballig* adalah pelaku atau seseorang yang menyampaikan berita kepada orang lain. Maka dari itu seorang *muballig* hendaknya menggunakan *qoulan balīga* dalam dakwahnya khususnya seorang khatib dalam khotbahnya. Begitu pula dalam konteks mukadimah khotbah yang merepresentasi beberapa kriteria tersebut yang dicontohkan Al-Sudais

‘Abdurahmān Al-Sudais adalah nama populer di telinga para muslim di berbagai penjuru dunia yang melaksanakan ibadah haji atau umrah. Imam Masjid al-Haram Mekah ini menunjukkan bahwa dalam setiap khotbah-khotbah yang disampaikan selalu menggunakan mukadimah khotbah yang sesuai dengan materi khotbah yang disampaikan. Sebagaimana yang tercatat dalam kumpulan khotbah beliau dalam kitab *Kaukabah Al-Khuṭbah Al-Munīfah Min Mimbar Al-Ka’bah As-Syarīfah*.

Pada dasarnya mukadimah merupakan kalimat pembuka yang berisi tentang syukur kepada Allāh swt. dan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. namun tidak sedikit orang menyadari bahwa kalimat mukadimah berbahasa Arab dalam khotbah itu dapat direkayasa dan diolah sendiri oleh khatibnya agar sesuai dengan materi khotbah atau ceramah yang akan disampaikan. Berdasarkan dengan mukadimah khotbah yang dicontohkan oleh Al-Sudais ini membuktikan bahwa mukadimah bersifat dinamis dan dapat dibuat oleh siapa saja.

Membuat kalimat dengan mengutip redaksi dari Al-Quran atau hadis tanpa mengungkapkan bahwa kalimat tersebut diambil dari Al-Quran atau hadis dalam kajian balagoh ilmu badi’ disebut dengan *iqtibās*. Namun karya ilmiah tentang kajian *iqtibās* telah dilakukan meskipun belum sebanyak teori-teori kesusastraan

⁷ Ilaihi, *Komunikasi*, 174.

Arab pada umumnya yang populer digunakan. Dengan kata lain kajian tentang *iqtibās* dalam ilmu *balāghoh badī'* masih sedikit dilakukan. *Uslūb Iqtibās* merupakan salah satu uslub yang termasuk dalam *al-muhasināt* yaitu kalimat yang menunjukkan untuk menyisihkan suatu kalimat yang diambil dari Al-Qur'an atau pun dari Hadis dalam prosa atau puisi dengan tidak memberitahukan bahwa itu diambil dari keduanya. Dalam Balaghah *iqtibās* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *Iqtibās* yang tetap maknanya, *Iqtibās* yang berubah maknanya, dan *Iqtibās* yang berubah lafadznya sedikit.

Dalam salah satu judul khotbahnya yang bertema tentang Al-Quran telah diketahui bahwa dalam mukadimahny terdapat 3 *iqtibās*. Jenis *Iqtibās* ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek redaksional, aspek sumber dan aspek diterima atau ditolakny *iqtibās*. Berikut ini contoh redaksi yang ditinjau dari tiga jenis *iqtibās*:

الحمد لله الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا،

Kalimat bahasa arab yang digarisbawahi ini merupakan teks yang bersumber dari ayat Al-Quran pada surat *al-furqān* ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allāh yang telah menurunkan Al Furqān (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”.

Pada dasarnya *qoulān balīga* adalah perkataan yang mengena, dalam konteks mukadimah perkataan ini bisa dibuat dari kutipan ayat Al-Quran atau hadis sebagai mana yang dicontohkan Al-Sudais. Sampai saat ini belum ada kajian *iqtibās* dalam mukadimah khotbah yang secara khusus mengungkapkan urgensi mukadimah khotbah yang sesuai dengan konten khotbah yang akan disampaikan. Maka dari itu penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk menyatakan bahwa mukadimah khotbah itu bersifat dinamis dan dapat dibuat oleh siapa saja termasuk oleh para khatib dalam kepentingan khotbah yang disesuaikan dengan materi khotbahnya sesuai dengan yang dicontohkan Al-Sudais.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *iqtibās* yang terdapat dalam mukadimah khotbah ‘Abduroḥmān al-Suadis?
2. Bagaimana kesesuaian *iqtibās* dalam mukadimah khotbah ‘Abduroḥmān al-Suadis dengan konten khotbah yang disampaikan?
3. Bagaimana perspektif *qoulan balīga* terhadap *iqtibās* dalam mukadimah khotbah Al-Sudais?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui dapat membuktikan keefektifan metode *iqtibās* yang digunakan Al-Sudais dalalam membuat mukadimah khotbah. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis *iqtibās* yang terdapat dalam mukadimah khotbah ‘Abduroḥmān al-Suadis.
2. Untuk mendeskripsikan kesesuaian teks mukadimah khotbah ‘Abduroḥmān al-Suadis dengan materi khotbah yang disampaikannya.
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan metode *iqtibās* yang digunakan Al-Sudais untuk membuat mukadimah khotbah prspektif *qoulan balīga*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan juga praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu dakwah khususnya dalam aspek khotbah, yaitu tentang mukadimah khotbah yang ideal yang tematik atau disesuaikan dengan tema khotbah yang akan disampaikan. Deskripsi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya peningkatan mutu aktifitas penggunaan mukadimah khotbah bagi para akademisi atau pun praktisi yang khusus bergerak dalam bidang khotbah.

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia kesusastraan Arab. secara khusus hasil dari penelitian ini dapat bermafaat bagi:

1. Bagi Prodi. Komunikasi Penyiaran Islam Program Pascasarjana S2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dapat memberikan sumbangan

pemikiran tentang urgensi mukadimah khotbah yang sesuai dengan materi khotbahnya dalam konteks *qoulan balīgan*.

2. Bagi akademisi dakwah/ peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi tentang urgensi mukadimah yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dengan kata lain, penelitian ini dapat memberikan perluasan ilmu dalam sistematika naskah khotbah yang baik.
3. Bagi praktisi khotbah, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan, pengetahuan bahkan menjadi pedoman khususnya bagi para praktisi khotbah/ceramah tentang cara membuat mukadimah yang dapat disesuaikan dengan materi khotbahnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Karya ilmiah tentang kajian *iqtibās* telah dilakukan meskipun belum sebanyak teori teori kesusastraan Arab pada umumnya yang populer digunakan. Dengan kata lain kajian tentang *iqtibās* dalam ilmu balāghoh badī' masih sedikit dilakukan. Uslub *Iqtibās* merupakan salah satu uslub yang termasuk dalam *al muḥasināt* yaitu kalimat yang menunjukkan untuk menyisihkan suatu kalimat yang diambil dari Al-Qur'an atau pun dari Hadis dalam prosa atau puisi dengan tidak memberitahukan bahwa itu diambil dari keduanya. Dalam Balaghah *iqtibās* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *Iqtibās* yang tetap maknanya, *Iqtibās* yang berubah maknanya, dan *Iqtibās* yang berubah lafadznya sedikit.

Diantara beberapa kajian tentang *iqtibās* ini adalah karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Erna Sukawati sebagai skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjananya pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terbit pada tahun 2010 dengan judul “*Al Iqtibās Al-Qurani fī Masrāhiyah Malhamah ‘Umar 1 - 5 (Dirāsah Tahlīliyah Badī'iyah)*”. Karya ilmiah ini menjelaskan tentang keindahan makna Al-Quran maupun al Hadis dengan mengungkapkan lafadz-lafadznya pada karya sastra baik prosa maupun puisi yang terdapat pada naskah drama *Malhamah ‘Umar* mulai dari jilid ke satu sampai dengan kelima.

Masih di universitas, tahun dan tujuan pembuatan karya ilmiah yang sama, Fajar Arif Mujibburrahman menulis skripsi yang berjudul “*al-Iqtibās fī Bidāyūt al Hidāyah li al-Imām Abi Hamīd Al Ghazālī*”. Karya tulis ini bertujuan untuk

mengetahui seberapa banyak kalimat-kalimat yang mengandung *Iqtibās* dalam Bidayah al Hidayah Karya Imam Abi Hamād Al Ghazālī serta apa saja bentuk *Iqtibās* dilihat dari segi muqtabas, jenis, makna, dan hukumnya. Kemudian Hasil penelitian ini menunjukkan adalah bahwa kalimat yang mengandung *Iqtibās* dalam Bidayah al Hidayah mencapai 58 kalimat. Yang termasuk *Iqtibās* qur'ani ada 9 kalimat, sedangkan yang termasuk dalam *Iqtibās* haditsi ada 49 kalimat. Dari segi jenis, kalimat yang masuk dalam jenis *Iqtibās* tam ada 29 kalimat. Yang masuk dalam jenis *Iqtibās* bitaghyir ada 12 kalimat, sedangkan yang masuk dalam jenis *Iqtibās* lafdhi ada 17 kalimat. Dari segi makna, semua kalimat yang mengandung *Iqtibās* tersebut termasuk dalam *Iqtibās* tsabit al ma'na. begitu juga dilihat dari segi hukum semua kalimat tersebut masuk dalam hukum maqbul karena termasuk dalam kalam yang mengandung maui'zoh, seperti halnya Bidāyatul Hidāyah yang merupakan kitab mawā'iz.

Sukarno pada tahun 2013 membahas tentang naskah khotbah Jumat dengan judul **“Retorika Persuasi sebagai Upaya Mempengaruhi Jamaah pada Teks Khotbah Jumat”** dalam Jurnal *Humaniora*, volume 25, 2 Juni 215-227. Jurnal ini membahas tentang fungsi komunikasi persuasif yang terdapat pada naskah khotbah Jumat.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan khotbah Jumat dilakukan oleh Erwin Jusuf Thaib dari Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Gorontalo yang mengambil judul penelitian **“Analisis Minat Jamaah Masjid terhadap Penyampaian Khutbah Jumat di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo”**. Penelitian ini fokus terhadap minat jamaah dalam mendengarkan khotbah dan hasil dari penelitian ini fokus pada tipologi penyampaian khotbah yang diinginkan jamaah.

Kemudian Maryatin membahas tentang efektifitas metode dalam ceramah, dengan judul **“Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian Di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali**. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada metode ceramah yang digunakan oleh kelompok pengajian di perumahan Mojosongo Permai Boyolali.

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang membahas tentang *iqtibās* hanya 2 orang dan tidak menggunakan kitab kumpulan naskah khotbah al-Sudais sebagai objek penelitiannya. Maka untuk menunjukkan orsinalitas penelitian ini berikut tabulasi *mapping* penelitian terdahulu tentang *iqtibās* dan Al-Sudais:

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	KETERANGAN PEMBAHASAN
1	Erna Sukawati (2010)	<i>Al Iqtibās</i> Al-Qurani fī Masrāhiyah Malhamah ‘Umar 1 - 5 (Dirāsah Tahlīliyah Badī’iyah)	Jenis-jenis iqtibās
2	Fajar Arif Mujibburrahman (2010)	<i>al-Iqtibās fī Bidāyāt al-Hidāyah li al-Imām Abi Hamīd Al Ghazālī</i>	Jenis-jenis iqtibās
3	Sukarno Humaniora, 25(2) Juni 2013: 215-227	Retorika Persuasi sebagai Upaya Mempengaruhi Jamaah pada Teks Khotbah Jumat.	Komunikasi persuasif dalam naskah khotbah
4	Erwin Jusuf Thaib	Analisis Minat Jamaah Masjid terhadap Penyampaian Khutbah Jumat Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo	Minat dan keseriusan jamaah untuk mendengarkan khotbah Jumat
5	Maryatin (2014)	Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian Di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali.	metode ceramah

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu yang relevan

Dari ketiga penelitian tersebut, semua fokus penelitiannya adalah jenis-jenis *iqtibās* dalam objek yang dipilih. Dari segi objek, penelitian nomor satu adalah naskah drama yang berjudul *Masrāhiyah Malhamah ‘Umar 1 - 5*, objek dari penelitian nomor dua adalah *Bidāyāt al Hidāyah li al-Imām Abi Hamīd Al Ghazāli*. Dengan demikian jelas bahwa dari dua penelitian tentang *iqtibās* ini bukan menggunakan objek kitab Al-Sudais. Ada pun dengan penelitian ketiga yaitu tentang *iqtibās* dan bara’ah al-istihlal ini pada dasarnya menggunakan objek penelitian yang sama yaitu *Kaukabah Al-Khotbah Al-Munīfah Min Mimbar Al-Ka’bah As-Syarīfah*” bita’līfi Abdurrahmān bin ‘Abdul ‘Azīz Al-Sudais secara keseluruhan, yaitu tidak fokus pada konstruksi kalimat mukadimah melainkan hanya fokus bahwa dari 3 judul khotbah Al-Sudais terdapat *iqtibās* saja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada tujuan yang lebih mendalam yang fokus pada mukadimah khuthbananya saja, yaitu untuk merumuskan bagaimana Al-Sudais membuat kalimat mukadimah yang tematik referentif. Penelitian yang akan dilakukan ini akan langsung mengerucut dengan mengedepankan Perspektif *qoulan balīga* dalam disiplin ilmu dakwah dalam konteks urgensi mukadimah khotbah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretik

Dari delapan perkataan dalam Al-Quran salah satunya adalah *qoulan balīga*, ungkapan *qoulan balīga* secara terperinci dapat dilihat pada Al-Quran surat An-Nisaa ayat 63:

أَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allāh mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Secara tekstual pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kandungan dari ayat ini adalah perintah Allāh agar menggunakan perkataan yang membekas di hati (*qoulan balīhan*) ketika menghadapi orang-orang munafik. Menurut Jalaludin Rahmat sebagai mana dikutip oleh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung kata *balīgan* menjadi dua pengertian:

“*Pertama, qoulan balīga* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Kedua, qoulan balīga* terjadi bila komunikator mampu menyentuh komunikannya pada hati dan otaknya sekaligus”.⁸

Qoulan balīga adalah komunikasi efektif.⁹ Dalam konteks yang sama Wahyu Ilaihi melalui analisis para pakar sastra tentang kriteria pesan sehingga dapat disebut pesan yang *balīga*, yaitu:

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
3. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan dari lawan bicara. Lawan bicara atau kedua tersebut boleh jadi-sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan.
4. Kesesuaian dengan bahasa.¹⁰

Qaulan balīga adalah frase yang terdapat dalam Al-Quran. *balīga* berasal dari kata *balagha* yang artinya sampai atau fasih.¹¹ *Kahathib balīg* berarti ahli piato (orator) yang fasih dan lancar bicarannya, *balīg* juga berarti yang kuat, dan sampai.¹² Dengan demikian seseorang akan dikatakan *balīg* dalam menyampaikan pesannya apabila telah menyentuh hati dan pikiran pendengarnya. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik cukup dinamai *balīg*. Sedangkan *muballig* adalah pelaku atau seseorang yang menyampaikan berita kepada orang lain. Maka dari itu seorang *muballig* hendaknya

⁸ Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, *Buku Panduan Pelatihan Khitabah*, (Bandung, Jurusan KPI Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung: 2008), 46.

⁹ Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Dakwah *Tablīg*, Vol .15, No. 1, Juni 2014 : 116..

¹⁰ Ilaihi, *Komunikasi*, 174.

¹¹ Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, (Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 21, Januari – Juni: 2012), 13.

¹² Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*, (STAIN Kudus, AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember: 2014), 130-131.

menggunakan *qoulan balīga* dalam dakwahnya khususnya seorang khatib dalam khotbahnya.

Menurut Zainul Maarif logos adalah “kata dalam bahasa Yunani yang berarti kata atau pikiran.”¹³ “Logos juga disepadankan dengan berbagai kata yang memiliki makna lain antara lain dengan janji, pernyataan, resolusi, perintah, ucapan, wacana dan orasi. Sedangkan menurut Henry George Liddel dan Robert Scott (2013) sebagai mana dikutip oleh Maarif bahwa “*Logos* yang disinonimkan dengan pikiran memiliki beberapa makna juga seperti: opini, harapan, penilaian dan pertimbangan”.¹⁴ Secara singkat dalam menyusun naskah khotbah terdapat sistematika yang dilakukan, sistematika yang secara umum digunakan adalah sebagai mana diungkapkan oleh Hendi Rustandi bahwa terdapat lima garis besar sistematika naskah khotbah, lima sistematika naskah tersebut adalah:

1. **Mukadimah**, berisi hamdalah, syahadat, shalawat kemudian membacakan ayat yang berkaitan dengan materi khotbah yang akan disampaikan.
2. **Pendahuluan atau latar belakang**, diawali dengan menyapa hadirin dan menjelaskan latar belakang materi yang akan dibahas baik dengan menyampaikan dalil naqli atau pun aqli.
3. **Pembahasan atau uraian**, menjelaskan ayat Al-Quran dan hadits yang disampaikan dalam mukadimah dengan membedahnya dengan berbagai macam Perspektif pendekatan tafsir, *asbāb nuzūl/ asbāb wurūd*, *mufradāt*, serta dengan memperdalam kajian terhadap teks atau konteksnya.
4. **Titik berat dan kesimpulan**, meringkas pembahasan dengan kalimat yang lebih singkat dan mewakili seluruh penjabaran, menekankan isi pesan yang berisi ajakan dan peringatan.
5. **Penutup**, biasanya berisi do’a yang mewakili harapan dari seluruh jamaah baik yang ada kaitannya dengan materi khotbah yang disampaikan atau pun tidak.¹⁵

Dari kelima sistematika khotbah ini dapat disimpulkan bahwa sebagaimana Jalaludin Rakhmat, Hendi Rustandi memandang mukadimah yang sesuai itu penting untuk menunjukkan kredibilitas konten pembicaraan atau dalam konteks khotbah adalah kredibilitas khotbah. “Hanya seorang khatib atau pembicara

¹³ Maarif, *Retorika*, 43

¹⁴ Maarif, *Retorika*, 43

¹⁵ Hendi Rustandi, *Retorika Khotbah*, Cet. 1. (Bandung, Pustaka Media Pratama: 2016),

berethoslah yang akan mudah diyakininya”.¹⁶ *Ethos* merupakan potensi persuasif yang terdapat pada personal pembicara. Maka seorang khatib agar mudah dipercaya perkataannya oleh jamaahnya haruslah seorang khatib itu mempunyai *ethos* sebagai penunjang keberhasilan kegiatan komunikasi yang dilakukan. Menurut Herrik sebagai mana dikutip oleh Zainul MaarifZ “*what the community believes make a person believable*”, dari pendapat Herrik ini menunjukkan bahwa parameter *etos* itu terdapat pada kepercayaan masyarakat.¹⁷

Proses khotbah jum'at yang merupakan salah satu bagian dari *Khiṭābah dīniyah* ini menggunakan komunikasi monolog, untuk mempengaruhi pendengar maka seorang khatib haruslah memiliki jiwa retorik yang baik. Menurut Sumadiria (2004: 109-112) dalam prosesnya hendaklah seorang khatib memiliki tiga aspek dalam kegiatan retorika yaitu: *etos*, *paos* dan *logos*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tiga aspek retorika ini disebut juga dengan dimensi sosial, menyentuh hati dan materi yang prima.

Dalam hal *public speaking* berikut ini terdapat beberapa tips atau kiat-kiat untuk dapat melakukan *public speaking* dengan baik. Dede Mulkan (2012: 9-11) mengadaptasi tips-tips ini dari buku *Say It Like Shakespeare* karangan Thomas Leech bahwa untuk melakukan *public speaking* hendaklah melakukan kiat-kiat sebagai berikut: (1) Persiapan, (2) Kualitas suara, (3) Bahasa dan Kata, (4) Pikirkanlah kata-kata, (5) Penampilan adalah kesan pertama. Dengan lima tips yang ditawarkan oleh Dede Mulkan ini paling tidak menjadi dasar dan bekal utama seorang *public speaker* dapat berani berbicara didepan khalayak.

Ilmu balāghah adalah salah satu ilmu kesusastraan Arab yang memiliki peran penting dalam salah satu upaya kemahiran berbahasa Arab. Balaghah memiliki fungsi mempercanti suatu frasa atau kalimat sehingga dapat terdengar indah saat diucapkan. Secara leksikal *iqtibās* bermakna ‘menyalin’ dan mengutip. Sedangkan secara terminologis, *iqtibās* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair

¹⁶ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2015), 9

¹⁷ Maarif, *Retorika*, 9

dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Quran atau hadis.¹⁸

Dalam Ilmu Badī, *iqtibās* didefinisikan sebagai berikut "Pembicara menyimpan prosa atau puisinya dengan sesuatu dari Al-Quran atau Hadits dengan cara yang tidak memberikan isyarat bahwa sesuatu itu berasal dari keduanya." Qaidah Ilmu Badi membolehkan *mutakallim* (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya. Secara teoritik Dr. Usamah Al-Bahiri dalam *taisir al-balāghah* mengungkapkan tentang definisi dan pembagian jenis *Iqtibās* sebagai berikut:¹⁹

هو فن بلاغي مختص بالأخذ من القرآن الكريم و الحديث النبوي الشريف فقط، وهو أن يضمن الكتاب نثره، أو الشاعر شعره شيئاً من القرآن الكريم أو الحديث النبوي على وجه لا يشعر بأنه منه، أي لا يقال في أثناء الكلام: قال الله تعالى، أو قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، فإذا نصّ على أنه من القرآن و الحديث فلا يعد اقتباساً، وإنما يسمى "العقد".
و الإقتباس نوعان:
١- ما لا ينقل فيه الجزء المقتبس من القرآن أو الحديث عن معناه الأصلي إلى معنا آخر، ٢- ما نقل فيه الجزء المقتبس عن معناه الأصلي إلى معنا آخر.

Definisi *Iqtibās* yang diungkapkan oleh Usamah Bahiri kurang lebih mengungkapkan bahwa *Iqtibās* merupakan seni penyampaian yang secara khusus diambil dari Al-Quran dan Hadis nabi saja, yaitu mengambil intisari dari Al-Quran atau hadis tersebut. Atau seorang syair yang bersyair tentang sesuatu yang mana intisarinya diambil dari Al-Quran dan Hadis Nabi yang menunjukkan bahwa seorang penyair tersebut tidak bersyair dengan menunjukkan bahwa syairnya diambil dari Al-Quran atau Hadis.²⁰

Menurut Usamah *Iqtibās* dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah *Iqtibās* yang tidak dipindahkan dari *muqtabas* baik yang diambil dari Al-Quran ataupun hadis nabi dari makna aslinya menjadi makna lain.²¹ Dan yang kedua adalah *Iqtibās* yang makna aslinya menjadi makna lain dari *muqtabas* baik yang

¹⁸ Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*, cet 1. (Bandung, Sinar Baru Algensindo: 1994), 386.

¹⁹ Usamah Al-Bahiri, *taisir al-balāghah*, (Beirut, Unv. Tantha: 2006), 176-179.

²⁰ Al-Bahiri, *Taisir al-Balāghah*, 176

²¹ Al-Bahiri, *Taisir al-Balāghah*, 178

diambil dari Al-Quran atau pun Hadis Nabi. Kemudian Usamah membagi *Iqtibās* kedalam tiga jenis apabila ditinjau dari segi diterima atau ditolaknya *Iqtibās* tersebut, Usamah mengungkapkan:²²

و قسم النقاد الاقتباس من حيث قبوله و رده إلى ثلاثة أقسام:

١- مستحسن مقبول، وهو ما جاء في الخطب و المواعظ،

٢- مباح جائز، و هو ما جاء في الغزل و الرسائل و القصص،

٣- مردود قبيح، وهو ما جاء في الهزل و المجون، فلا يسمح بوجود شيء من القرآن الكريم أو الحديث الشريف في مجال العبث و السخف تنزيها قدرهما الكريم الشريف عن التدني و الانحطاط إلى محايي العبث و المجون.

Keindahan Al-Quran dan keterjagaanya dalam menyimpan makna membuat penyair tak pernah ragu untuk sekedar mengutip setiap kalimat dalam Al-Quran, pasalnya Al-Quran memiliki untaian kata terindah dan memiliki makna yang mendalam serta keterjagaanya yang membuat orang merasa tak perlu menyantumkan sumber kutipan yang ditulis dalam syairnya, karena tentu kalimat itu takkan dirasa asing untuk diperdengarkan. *Iqtibās* dibagi menjadi tiga macam, ialah :

1. *Tasybīh al-ma'āni* , yaitu yang tidak berubah dari makna asalnya.
2. *Muhawwal*, yaitu yang dirubah dari makna asalnya.

2. Landasan Konseptual

Secara garis besar dalam dakwah slamiyah terdapat dua dimensi besar yang membedakan pendekatan keduanya, berlandaskan Q.S. Al-Maidah ayat 67 dan Ali Imran ayat 104. Maka lahirlah dimensi dakwah pertama yaitu *da'wah biahsanil-qoul* dengan dua bentuk kongkrit dakwahnya yaitu *Irsyād* dan *Tablīg*. Sedangkan dimensi besar dakwah yang kedua berlandaskan Q.S. Al-Anbiya ayat 107 yang melahirkan *da'wah biahsanil-'amal* dengan dua bentuk dakwahnya yaitu *tadbīr* dan *tathwīr*.²³

Menurut Kusnawan dkk. *Tadbīr* merupakan “proses penyebaran ajaran islam melalui optimalisasi fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non formal dengan tujuan mencetak dai profesional sesuai dengan kebutuhan

²² Al-Bahiri, *Taisir al-Balāgh*, 179

²³ Kusnawan, *Dimensi*, 16-25.

masyarakat”.²⁴ Sedangkan *Tathwīr* adalah “sosialisasi ajaran islam kepada *Mad’u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok sehingga dapat memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat”.

Menurut Kusnawan dkk. *Irsyād* adalah “penyebarluasan ajaran islam dengan menggunakan pendekatan bimbingan yaitu yang berorientasi pada pemecahan masalah individual”, dalam ranah pendekatan Irsyad ini meliputi bidang konseling, Bimbingan, Penyuluhan dan Psikoterapi Islam.²⁵ Adapun dengan bentuk dawah *Tablīg* yang merupakan penyebarluasan ajaran islam yang bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Dalam perkembangan zaman *Tablīg* dapat masuk dalam ranah teknologi dengan sarana pemancaran atau transmisi menggunakan elektromagnetik yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi. *Tablīg* juga bermakna difusi yaitu proses tersampainya pesan-pesan ajaran islam melalui media lisan dan tulisan dengan berbagai macam media pendukung yaitu dapat melalui media mimbar, media cetak, radio, televisi, atau pun film.²⁶

Menurut Michael Burgoon, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah ini disebut juga dengan “source-oriented-definition” atau dalam bahasa indonesia yaitu “definisi berorientasi-sumber”.²⁷ Komunikasi sebagai proses satu arah ini adalah komunikasi penyampaian pesan yang efektif, tidak hanya berhenti pada tersampainya pesan saja melainkan sampai pada pemahaman bahkan sampai melakukan perubahan karena komunikasi satu arah ini bersifat persuasif. Konsep komunikasi ini sesuai dengan definisi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

1. Menurut Marry B. Cassata dan Molefi K. Asante yang telah dikutip secara langsung oleh Dedy Mulyana bahwa komunikasi adalah “transmisi informasi-informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”.²⁸
2. Hrold Lasswell, “(cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *who says what in which*

²⁴ Kusnawan, Dimensi, 25.

²⁵ Kusnawan, Dimensi, 17-18.

²⁶ Kusnawan, Dimensi, 17-18.

²⁷ Michael Burgoon, *Approaching Speech/ Communication*, (New York, Holt, Rinhart & Winston: 1974), 8.

²⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 2008), 6.

channel to whom with what effect? atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?”.²⁹

Dari dua konsep komunikasi ini mengatakan bahwa setiap komunikasi satu arah yang dilakukan haruslah mempengaruhi pendengarnya. Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk menimbulkan kepercayaan diri seseorang terhadap yang ditujunya.³⁰ Sedangkan khatib adalah subjek atau pelaku dari kata kerja Khotbah yaitu orang yang melakukan pidato/ khotbah. Maka Kredibilitas Khatib adalah kualitas diri yang dimiliki seorang khatib yang dapat menimbulkan kepercayaan dari para *muballagh*-nya sehingga pidato/ khotbah yang dilakukannya dapat disimak dengan baik.

Dalam buku Jalaludin Rakhmat “*Ahli Imu Jiwa untuk Mempengaruhi Manusia*” sebagai mana dikutip oleh Rustandi H. A. Overstreet berkata “*let ya our speech march*”. Atau dalam bahasa Indonesianya mengandung makna “*suruh khotbah anda berbaris tertib seperti barisan tentara dalam satu pawai*”.³¹ Khotbah yang tersusun tertib (*well organized*) akan menciptakan suasana yang *favorable*, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian jamaah terhadap materi khotbah yang disampaikan, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis. sebagaimana yang diungkapkan Rustandi dari Rakhmat (1999: 34) bahwa Perspektif ilmu retorika khotbah memerlukan kesesuaian dari satu bagian sistematika khotbah kepada bagian lain. Dan dalam kajian *balāgh* hal tersebut disebut dengan *barāʾatul istihlāl*.³²

M. Syasi sebagai mana mengutip dari Taqiyudin Al-Azrari dalam karyanya dengan judul besar “*Al-Maṭāli’ wa al-Maḍmūnāt fī qaṣāid as-Syauqiyyāt*” menjelaskan bahwa *Barāʾatul istihlāl* merupakan sebuah kualitas sebuah karya sastra apabila *ibtida’*/ pendahuluan dalam karya tersebut memiliki kesesuaian

²⁹ Burgoon, *Approaching*, 10-11.

³⁰ (<https://id.wikipedia.org/wiki/kredibilitas>, diposting pada 7 April 2013, diakses pada 22/12/2017 pkl. 15.36 WIB).

³¹ Rustandi, *Retorika*, 107.

³² Rustandi, *Retorika*, 107-108.

dengan *takhallush*/ isi syair dan juga *takhallush* dengan *intiha*/ penutup dari *sya'ir*³³. Hal tersebut ditegaskan oleh Al-Khatib Jalaluddin Al-Qazwini dalam "*tahqiq jama'ah minal-'ulamaai al-Azhari As-Syariif*" yang mengungkapkan bahwa pembukaan yang baik adalah pembukaan yang sesuai dengan apa yang akan dimaksudkan atau yang akan disampaikan melalui sebuah karya, dan hal tersebut disebut dengan *Barā'atul istihlāl*.³⁴ Kemudian secara lebih jelas Jalaludin As-Suyuthi berpendapat:³⁵

"و من الابتداء الحسن نوع أخص منه يسمى براعة الاستهلال، وهو أن يشتمل أول الكلام على ما يناسب الحال المتكلم فيه و يشير إلى ما سبق الكلام لأجله"

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari pendahuluan yang baik terdapat jenis yang disebut dengan *baro'atul istihlāl*, yaitu yang digunakan di awal kalimat kemudian sesuai dengan keadaan penutur dan sesuai dengan apa yang akan disampaikan setelahnya. Dengan demikian *Barā'atul istihlāl* merupakan kesesuaian antara bagian awal, tengah dan akhir dari sebuah karya. Apabila ditarik pada konteks sistematika khotbah sebagai mana diungkapkan oleh hendi Rustandi bahwa *Barā'atul istihlāl* dari naskah khotbah 'Abduroḥmān al-Suadis merupakan kesesuaian antara mukadimah dengan pendahuluan atau latar belakang, pembahasan atau uraian, titik berat dan kesimpulan dan juga penutup.³⁶

3. Landasan Oprasional

Menurut Marzuki Sistematika penusunan naskah khotbah Jum'at diawali dengan pendahuluan untuk mengantarkan pada isi uraian naskah. Untuk naskah khotbah selalu diawali dengan mengemukakan rukun-rukun khotbah seperti puji-pujian kepada Allāh, shalawat atas Nabi Muhammad Saw, dua kalimah syahadat, ayat-ayat Al-Quran, dan berwasiat dengan ketakwaan. Di khotbah kedua ditambah

³³ M. Syasi, *Al matholi' wal-madhmunaat fii qashaa'id as-sauqiyaat, diraasah fii qashaa'id al hamziyah an-nabawiyah wal-khilaafiyah al-islam wal-mathriyah tatakalam* (Bandung, tesis UIN Bandung: 2006) 5.

³⁴Jalaludin As-Suyuthi, *Mu'tarakul Iqran fi I'jazi Al-Quran, taqiiqun 'uala Muhammad Al-Bajaawi* (ttp. Kairo: 1973), 431.

³⁵ As-Suyuthi, *Mu'tarakul Iqran*, 75.

³⁶ Rustandi, *Retorika*, 105

dengan doa untuk minta ampunan bagi kaum Muslim dan mu'min.³⁷ Ada pun dengan konteks mukadimah Al-Sudais yang terhimpun dalam kitab “*kaukabah al-khotbah al-muhfah min mimbar al-ka'bah as-Syarifah*” yang dijadikan objek penelitian ini akan ditinjau dengan teori pinjaman yaitu *iqtibās* dalam ilmu badī'.

Nama lengkap dari Al-Sudais ini adalah Syaikh Prof. Dr. ‘Abduruḥmān bin ‘Abdul ‘Azīz Al-Sudais paling dikenal oleh masyarakat sebagai seorang imam di *Masjid al-Haram* Makkah dalam waktu yang lama. Akan tetapi, yang benar tidaklah demikian. Beliau lahir di al-Bukairiyah, sebuah kota yang terletak di provinsi al-Qasim, sebelah timur laut dari provinsi Makkah. Beliau pertama kali diangkat menjadi imam sekaligus khatib di *Masjid al-Haram* pada tahun 1404 Hijriah, pada usia yang masih sangat muda yakni 22 tahun. Setelahnya menjadi imam shalat pertama kalinya di masjid paling suci bagi umat Islam tersebut pada 22 Sya'ban 1404 H. Pada bulan depannya, yakni 15 Ramadhan 1404 H, barulah beliau berkesempatan untuk pertama kalinya memberikan khotbah di *Masjid al-Haram*.

Dalam menyusun naskah khotbah terdapat beberapa prinsip penyusunan naskah khotbah yang perlu diperhatikan dari Raymond S. Ross sebagai mana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2014: 32-34) juga dikutip oleh Rustandi bahwa terdapat tiga prinsip penyusunan naskah khotbah diantaranya: Prinsip pertama adalah **kesatuan**, yang dimaksud dari kesatuan disini adalah kegiatan retorika atau khotbah yang mana ada pesan dakwah yang hendak disampaikan dengan memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud disini pun haruslah dipilih, apakah pesan yang disampaikan itu untuk menghibur, memberitahukan atau mempengaruhi.³⁸

Kedua adalah **pertautan**, tentu dalam menyampaikan pesan terdiri dari beberapa pokok pembahasan/ gagasan yang hendak disampaikan, maka pertautan ini adalah penengah agar tidak terjadi kesalahan seperti pemikiran ceroboh dan penggunaan kata-kata jelek maka ada *penyambung* antara dari pokok pembahasan pertama pada pokok pembahasan selanjutnya dengan menggunakan berbagai kata seperti walaupun, oleh karena itu, sebagai ilustrasi, yang terpenting dari semua ini

³⁷ Marzuki, *Ibadah Jum'at dan Penyusunan Naskah Khotbah*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Khotbah yang diselenggarakan oleh UKKI UNY di Masjid Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta, Ahad, 26 Maret 2006.

³⁸ Rustandi, *Retorika*, 101-104

adalah...., dst. Rustandi menyebutnya dengan *choerence*.³⁹ Prinsip yang terakhir adalah **titik berat (empasis)**. Titik berat merupakan gagasan utama dalam pokok pembahasan yang disampaikan dengan hentakan atau menaikkan nada/intonasi.⁴⁰

Pertautan *choerence* merupakan sebuah petunjuk bahwa dalam membuat naskah khotbah yang baik adalah dengan mempertimbangkan kesesuaian perkataan yang disampaikan. Mulai dari pembukaan sampai dengan akhir dari khotbah tersebut. Maka Jalaludin Rakhmat menegaskan bahwa kesesuaian antara kalimat pembuka dengan isi pembicaraan yang disampaikan adalah penting. Dalam konteks penelitian ini, setelah mengetahui jenis-jenis *iqtibās* dalam 50 mukadimah khotbah Al-Sudais maka akan dilihat dan dicari kesesuaian kalimat *iqtibās* tersebut dengan teks setelahnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang *baroātul istihlāl* atau dalam terminologi Jalaludin Rakhmat disebut dengan **Pertautan/*choerence***, yaitu yang digunakan di awal kalimat kemudian sesuai dengan keadaan penutur dan sesuai dengan apa yang akan disampaikan setelahnya. Dengan demikian ***Barā'atul istihlāl*** merupakan kesesuaian antara bagian awal, tengah dan akhir dari sebuah karya. Apabila ditarik pada konteks sistematika khotbah sebagai mana diungkapkan oleh hendi Rustandi bahwa *Barā'atul istihlāl* dari naskah khotbah 'Abduroḥmān al-Suadis merupakan kesesuaian antara mukadimah dengan pendahuluan atau latar belakang, pembahasan atau uraian, titik berat dan kesimpulan dan juga penutup.⁴¹

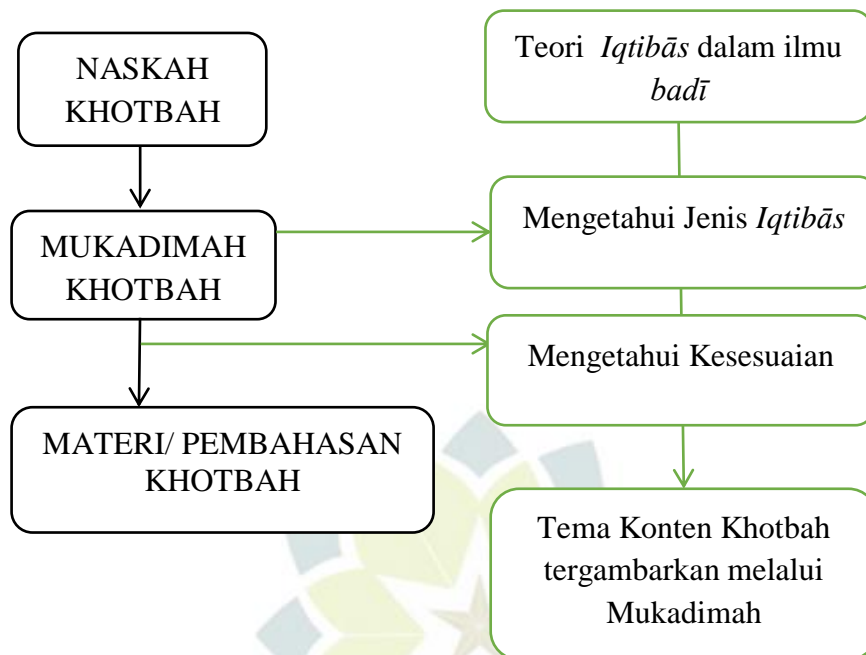
Apabila kesesuaian kalimat *iqtibās* dengan isi materi khotbahnya maka selanjutnya dapat disimpulkan dan dirumuskan langkah-langkah Al-Sudais dalam

³⁹ Rustandi, *Retorika*, 103-104

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2014), 32-34

⁴¹ Rustandi, *Retorika*, 105

membuat mukadimah khotbah. Berikut ini skema penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1.1. Sekema Penelitian

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, maka perlu disusun suatu langkah-langkah penelitian tertentu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian ialah suatu usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data mengenai suatu masalah yang sedang diteliti, berikut langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan kerana mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah kumpulan teks khotbah yang terhimpun dalam buku yang berjudul “*kaukabah al-khuṭbah al-muhīfah min mimbar al-ka’bah as-Syarīfah*”, maka untuk dapat menganalisis teks tersebut metode deskriptif ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang objek kajian dengan menggunakan pendekatan yang digunakan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *khiṭābiyah* dalam dakwah *tablīg*. Dalam khotbah secara spesifik penelitian ini mengambil satu perkataan yang telah dirumuskan oleh para pakar dari Al-Quran yaitu *qoulan balīga*. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian ini adalah kumpulan teks atau naskah khotbah dan fokus kajiannya adalah mukadimah maka *qoulan balīga* cocok untuk digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa untuk sampai pada *qoulan balīga* (perkataan yang efektif) ini sebaiknya diawali dengan mukadimah yang tematik untuk menunjukkan kualitas pembicaraan.

Pendekatan yang kedua meninjau dari ilmu kesusastraan arab yaitu pendekatan *bilāgiyah*, atau dengan menggunakan pendekatan **ilmu Badī** dalam kajian **balīghah** yang memiliki fungsi menganalisa frasa atau kalimat yang indah lafadznya dari segi *nuqil* atau kutipan. Pendekatan *Iqtibās* ini digunakan karena dalam mukadimah khotbahnya, Al-Sudais menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Quran atau hadis maka untuk menganalisis kalimat tersebut pendekatan ini penting untuk digunakan.⁴²

3. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis *Iqtibās* yang terdapat dalam 50 mukadimah khotbah ‘Abduroḥmān al-Sudais. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi tentang Al-Sudais dan tentang kitab “*kaukabah al-khotbah al-muḥīfah min mimbar al-ka’bah as-Syarīfah*”.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku “*Kaukabah al-Khotbah al-Muḥīfah min Mimbar al-Ka’bah as-Syarīfah*” karya ‘Abduroḥmān bin ‘Abdul ‘Azīz Al-Sudais yang telah diterbitkan oleh *Maktabah Imam Al-Dakwah Al-‘Ilmiyah* di Makah pada tahun 2002. Sedangkan sumber data

⁴² Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhiyah*, 386

sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, skripsi, disertasi dan berbagai artikal bersumber dari *website* internet yang secara khusus membahas tentang Al-Sudais dan tentang kitab “*kaukabah al-khotbah al-muhīfah min mimbar al-ka’bah as-Syarīfah*”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi/ *library research*. Teknik pengumpulan data ini digunakan karena data yang akan dicari dengan menggunakan teknik ini adalah jenis-jenis *iqtibās* dalam mukadimah khotbah al-Suadis dan mencari kesesuaian *iqtibās* tersebut dalam isi khotbahnya. Dengan demikian penelitian ini tidak melakukan interaksi dengan makhluk hidup, melainkan dengan menggunakan buku-buku sumber dan referensi yang diperlukan, maka teknik ini sangat cocok untuk digunakan.

5. Analisis Data

Untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan terarah sesuai dengan rumusan masalah maka perlu adanya analisis data. Proses analisis merupakan usaha menentukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Memisahkan mukadimah dengan isi khotbah,
- b. Menentukan jenis *iqtibās* yang terdapat dalam teks mukadimah khotbah yang telah dipisahkan. Kemudian untuk memudahkan dalam menentukan *muqtabas* yang bersumber dari Al-Quran, maka digunakan *Mu’jam Al-Mufahros* karya Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī dan *Uslub Al-Itifāt fī Al-Balāgh Al-qurānīyah* karya Hasan Ṭabl,
- c. Membuat tabulasi data dengan menentukan jenis *iqtibās* yang telah ditemukan dengan mencantumkan teks mukadimah dari jenis *iqtibās* yang telah ditemukan.

- d. Menyesuaikan jenis *iqtibās* yang telah ditentukan dengan naskah materi/ isi khotbah pada mukadimah tertentu dengan mencari ayat Al-Quran atau hadis yang sesuai dengan tema yang dibawakan.
- e. Membuat analisis data dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan tafsir logika yang disesuaikan dengan konsep *qoulān balīga* dalam disiplin ilmu dakwah.
- f. Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan berupa cara dan langkah-langkah yang digunakan oleh Al-Sudais dalam membuat mukadimah khotbahnya.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian menggunakan sistematika penulisan pada umumnya yang berlaku di lingkungan civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan empat bab pembahasan yang berisi pembahasan yang berbeda, berikut ini pembahasan dari setiap bab yang akan dibahas :

- a. **Bab Kesatu**, dalam bab ini akan dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.
- b. **Bab Kedua**, bab ini merupakan tinjauan teoritik tentang teori-teori dakwah, khotbah, *qoulān balīga*, *iqtibās* dalam ilmu *balāghoh badī'*, dan teori yang membahas tentang kesesuaian antar teks dalam satu naskah.
- c. **Bab ketiga**, bab ini merupakan temuan dan pembahasan yang berisi tentang temuan jenis *iqtibās* dalam mukadimah khotbah 'Abduroḥmān al-Suadis, pembahasan tentang kesesuaian mukadimah dengan naskah materi khotbah/ ceramah yang disampaikan sesuai dengan mukadimah tertentu dan cara dan langkah-langkah yang digunakan oleh Al-Sudais dalam membuat mukadimah khotbahnya.
- d. **Bab keempat**, bab ini berisi kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah kemudian rekomendasi dari hasil

penelitian yang akan ditujukan kepada prodi. Komunikasi Penyiaran Islam Program Pascasarjana S2 UIN Sunan Gunung Djati Badnung, akademisi dakwah, dan praktisi khotbah/ceramah.

